

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa pendidikan merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Proses pendidikan sendiri berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia (Rochilla & Khoirunnisa, 2020). Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dan 2 menerangkan pendidikan merupakan usaha yang sengaja direncanakan dalam menciptakan proses pembelajaran dan belajar bagi peserta didik secara aktif yang berguna membangun potensi yang dimiliki, baik kecerdasan, pengendalian diri, keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan, serta spiritual yang pasti diperlukan oleh masyarakat, individu, negara dan bangsa.

Bentuk usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, informasi, serta keterampilan agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, individu memiliki berbagai cara untuk memperoleh pendidikan, diantaranya melalui pendidikan formal dan pendidikan informal (Santika dalam Rochilla & Khoirunnisa, 2020). Sekolah menengah atas merupakan tingkat pendidikan yang wajib ditempuh, sebelum melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya ke tingkatan yang lebih tinggi (Santika dalam Rochilla & Khoirunnisa, 2020). Dalam tingkat pendidikan sekolah menengah atas, mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Astalini dkk, 2019). Siswa sekolah menengah atas memiliki umur

antara 15 sampai 18 tahun dengan kategori masa remaja (Irawan dan Widiastuti, 2022).

Rohan dan Siyoto (dalam Dwimawati dan Nur, 2018) Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja antara usia 10-19 tahun merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia yang disebut masa pubertas. Dalam perkembangannya remaja melewati tahapan-tahapan yang dimungkinkan akan mengalami kontak terhadap lingkungan atau sekitarnya. Masa remaja dibedakan menjadi masa remaja awal 10-13 tahun, masa remaja pertengahan 14-16 tahun, masa remaja akhir 17-19 tahun.

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan (Sari, 2020).

Menurut Ridwan (dalam Harahap dan Wita, 2022), tugas seorang siswa di sekolah yang pertama belajar, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas. Kedua patuh dan hormat kepada guru. Ketiga disiplin jika siswa memiliki disiplin yang tinggi maka siswa tersebut akan sukses. Keempat menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban setiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah maka siswa dan sekolah mendapatkan nilai positif dari masyarakat.

Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan khususnya pada tugas formal yang berkaitan dengan tugas akademik misalnya membaca buku-buku pelajaran, mengerjakan tugas sekolah (Ferarri dalam Rochilla & Khoirunnisa, 2020). Lebih lanjut, Solomon dan Rothblum (dalam Febritama, 2018) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah ketika seseorang cenderung menunda memulai menyelesaikan tugas dengan mengerjakan pekerjaan ataupun kegiatan lainnya yang tidak berguna sehingga menyebabkan terhambatnya tugas yang dimiliki, tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat waktu, dan biasa terlambat pada saat waktu pengumpulan. Steel (dalam Febritama, 2018) juga pernah menyimpulkan bahwa prokrastinasi yaitu ketika seseorang menunda tugas secara sengaja meskipun individu tersebut mengetahui dampak negative dari tindakannya itu. Prokrastinasi akademik bersifat unidimensi.

Menurut Jannah (dalam Permana, 2019) prokrastinasi adalah penundaan yang dilakukan dalam merespon tugas akademik baik menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kerja aktual dan memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah perilaku penundaan yang dilakukan oleh seseorang dalam bidang akademik yang menyebabkan seorang itu mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan suatu tugas formal maupun informal.

Nurgrasanti (dalam Permana, 2019) mengemukakan bahwa menunda-nunda tugas terutama dengan tugas akademik disebut prokrastinasi, perilaku tersebut dapat dilihat pada masa SMA zaman sekarang yang menunda-nunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas, menunda untuk membaca bahan pelajaran, malas untuk membuat catatan, dan cenderung lebih menyukai belajar kebut semalam. Individu yang memiliki habit dalam menunda-nunda tugas disebut dengan prokrastinator. Wolter (dalam Permana, 2019) bahwa prokrastinasi akademik merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas akademik dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir. Sejalan dengan Fernando (dalam Permana, 2019) mengemukakan bahwa prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda-nunda pekerjaan dan penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas akademik.

Ferrari (dalam Ghufron & Risnawati, 2017) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi individu melakukan prokrastinasi akademik, yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama karena adanya faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang menyebabkan perilaku prokrastinasi akademik. Kedua adalah karena adanya faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti adanya pengaruh dari lingkungan yang membentuk seseorang untuk cenderung melakukan prokrastinasi akademik.

Konformitas merupakan kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Menurut Sears, Freedman dan Peplau, (dalam Miftahul, 2021). Sarwono (dalam Miftahul, 2021)

menambahkan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Konformitas juga merupakan cara yang digunakan remaja, khususnya mereka yang termasuk dalam komunitas yang termarginalkan, merasakan adanya ikatan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma subkultural yang tidak didukung oleh sebagian besar masyarakat yaitu sebagaimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka dengan cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byne, dalam Miftahul, 2021).

Gusty dkk (dalam Miftahul, 2021) memaknai konformitas sebagai sebuah perubahan perilaku atau keyakinan akibat tekanan yang terjadi di dalam suatu kelompok dan bertingkah laku sebagai usaha untuk memenuhi harapan dan tujuan dari kelompok baik dengan maupun tanpa tekanan dari kelompok tersebut. Berdasarkan uraian di atas, aspek konformitas yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek dari Sears dkk (dalam Miftahul, 2021) meliputi : kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Hal tersebut dikarenakan teori ini lebih tepat digunakan oleh usia remaja. Dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan kecenderungan individu untuk mengubah keyakinan, sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan perilaku orang lain sesuai dengan budaya kelompok agar dapat diterima kelompok sosial dengan aturan yang ada.

Menurut Myers (dalam Agus, 2020) konformitas tidak hanya sekedar berperilaku atau bertidak sesuai dengan yang orang lain lakukan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana kelompok bertidak. Konformitas merupakan suatu

tindakan atau pola berpikir yang berbeda pada biasanya bila dilakukan oleh individu itu sendiri. Oleh karena itu, konformitas adalah perubahan perilaku, kepercayaan, atau pola berpikir supaya selaras dengan orang lain.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Agus, 2020) konformitas adalah perubahan sikap dan perilaku individu yang sesuai dengan standar atau harapan yang dibentuk oleh kelompok agar dapat diterima dan dipertahankan didalam kelompok tersebut sebagai bentuk interaksi yang terjadi didalam kelompok. Konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok.

Pemenuhan, pada dasarnya di luar mengikuti apa yang dilakukan dan diinginkan kelompok sementara di dalam tidak menyetujui hal tersebut. Serangkaian pemenuhan yang dilakukan untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman disebut dengan kepatuhan. Dan penerimaan yaitu meyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan oleh tekanan sosial.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Taylor (dalam Agus, 2020) yang menjelaskan bahwa konformitas merupakan tendensi individu untuk mengubah keyakinan atau perilaku sehingga sesuai dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan individu sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Pada saat individu mampu menyesuaikan diri terhadap norma yang ada di lingkungannya, maka individu tersebut akan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Konformitas menurut Monks (dalam Agus 2020) merupakan tindakan untuk menyesuaikan diri yang dilakukan oleh siswa terhadap norma sosialnya dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam yang ditentukan terhadap guru bimbingan konseling (BK) banyak siswa yang menunda pekerjaan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, maupun menunda belajar dikarenakan sering mengikuti ajakan teman untuk melakukan aktifitas lain seperti makan di kantin sekolah, siswa juga sering kali terlambat untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru pengajar karena menurut mereka lebih asyik menghabiskan waktu bermain *game* bersama teman-temannya, siswa juga sering tidak mengerjakan tugas pada waktu yang di tentukan (sering membuat tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru pengajar pada pagi hari sebelum jadwal masuk atau mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain sedang berlangsung) karena setelah pulang sekolah siswa lebih memilih nongkrong bersama teman-teman, dan juga siswa cenderung mengalihkan kegiatan pengerjaan tugas pada aktifitas lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa di SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam terdapat siswanya cenderung berkelompok-kelompok contohnya, siswa yang cenderung hobi bermain *game online*, sehingga siswa tersebut menunda-nunda ngerjakan tugasnya bahkan sampai lupa sehingga tugas tersebut menumpuk, lalu ada juga segerombolan siswa yang suka pergi nongkrong ke warung dan juga pergi belanja pada saat jam pelajaran berlangsung dengan alasan mereka malas mengikuti jam pembelajaran yang berlangsung dan tidak membuat tugas rumah yang diberikan oleh gurunya sehingga mereka memilih pergi ke warung tersebut, biasanya siswa yang suka pergi ke warung ini sering mengajak teman-temannya untuk ikut bersamanya dan meninggalkan pelajaran.

Mereka juga belum bisa memprioritaskan mengerjakan tugas dan juga memilih berkumpul dengan teman-temannya pada saat pulang sekolah

Penelitian tentang Konformitas dan Prokrastinasi akademik pernah di teliti oleh Agus Syahril dengan judul Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri 1 Ujung Batu Rokan Halu yang diteliti pada tahun 2020, selanjutnya di teliti juga oleh Miftahul Shidqi dengan judul Hubungan Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada SMAN 8 Banda Aceh yang diteliti pada tahun 2021, selanjutnya juga di teliti oleh Siti Nurliazatus dengan judul Hubungan Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020, selanjutnya juga di teliti oleh Trisnawaty dan Noorrayda dengan judul Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Kota Makassar yang di teliti pada tahun 2020, dan selanjutnya juga pernah di teliti oleh Rindita Ratu Cinthia dan Erin Ratna Kustanti dengan judul Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Masa Siswa yang di teliti pada tahun 2017. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan sekarang adalah tahun penelitian yang lebih baru, tempat penelitian yang beda yaitu di salah satu SMA di Kayutanam, dan juga sampel penelitian.

Berdasarkan yang telah dirangkum di atas bahwa peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam dengan judul “ Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Remaja Di SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah Terdapat Hubungan antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa di SMA Negeri 1 2x11 Kayutanam..?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Di SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di peroleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial serta dapat membantu dan memperluas pemahaman terhadap adanya Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat secara praktis yang diharapkan yaitu dapat menjadi acuan bagi pengelola pendidikan dalam mengembangkan konformitas dengan prokrastinasi pada remaja.

**a. Bagi Pihak Siswa**

Dapat memberi masukan kepada siswa sehingga para siswa dengan guru pembimbing mengetahui tentang hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik remaja.

**b. Bagi Pihak Sekolah**

Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi guru bimbingan konseling (BK) di sekolah agar dapat menjalankan konsep layanan Bimbingan Dan Konseling untuk suatu kepentingan tertentu dalam mendukung pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

**c. Bagi Pihak Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda.